

ULASAN MAKROEKONOMI

Kondisi makro ekonomi Indonesia pada bulan Januari tetap kokoh. Inflasi umum tahunan tercatat lebih rendah dari ekspektasi, +2.8% YoY dan +0.3% MoM (dibandingkan +3.1% YoY dan +0.6% MoM pada Desember 2018). Inflasi Januari 2019 ini merupakan yang terendah sejak Agustus 2016. Salah satu penyebab turunnya inflasi adalah penurunan harga bahan bakar minyak non-subsidi oleh Pertamina sampai dengan IDR250 per liter (seperti Peralite, Pertamina, Pertamina Turbo) mengikuti penurunan harga minyak mentah dunia dan penguatan nilai tukar rupiah. Kami percaya bahwa inflasi 2019 akan tetap terkendali. Estimasi pelemahan harga minyak mentah dunia dan penguatan rupiah akan mendukung tingkat inflasi yang lebih rendah di tahun ini.

Pertumbuhan PDB 2018 naik menjadi +5.17% dari sebelumnya +5.07% di 2017. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi sejak 2013. Kami percaya bahwa pertumbuhan PDB pada tahun ini akan tetap kuat, terutama didukung oleh stimulus fiskal pada sektor konsumsi swasta. Belanja sosial diekspektasikan akan lebih besar di paruh pertama 2019. Sejauh ini, program pemerintah PKH (Program Keluarga Harapan) telah mencairkan dana senilai IDR12 Triliun, setara dengan 35% dari total target tahun ini sebesar IDR34 Triliun.

MACROECONOMY REVIEW

Indonesia economy macro continued to be robust in January. Headline inflation decelerated more than expected to +2.8% YoY, +0.3% MoM (+3.1% YoY and +0.6% MoM in December 2018). The January CPI was the lowest since August 2016. Lower inflation was driven by downward adjustment of up to IDR250 per liter on prices of non-subsidised fuel such as Peralite, Pertamina, and Pertamina Turbo, by Pertamina due to lower global oil prices and stronger IDR. We believe inflation will remain manageable in 2019. Expected lower oil prices and stronger rupiah will support the low inflation this year.

2018 GDP growth picked up to +5.17% from +5.07% in 2017. It was the highest growth since 2013. We believe that the GDP growth will remain strong this year, mainly supported from fiscal stimulus on private consumption. Social spending is expected to be frontloaded in the first half of this year. So far, the conditional cash transfer program called the family hope program (PKH) has been disbursed around IDR12t, approximately 35% of the IDR34t target for this year.



SAHAM

Mengikuti kenaikan +2.3% pada Desember 2018, di bulan Januari 2019 IHSG meningkat +5.5%, ditutup pada level 6,533. Namun, kenaikan di pasar saham domestik masih di bawah kinerja pasar saham global (MSCI World, MSCI Emerging Market dan MSCI Asia Pacific ex Japan yang di bulan Januari kemarin semuanya mencatatkan kenaikan di atas 7%).

Kami perkirakan agresivitas The Fed tahun ini akan berkurang, mengingat saat ini Amerika Serikat sedang mengalami normalisasi ekonomi setelah pertumbuhan kuat sebelumnya. Pernyataan dari gubernur The Fed yang cenderung lebih berhati-hati mendukung proyeksi kami. Terdapat kekhawatiran terhadap penurunan ekonomi global merespon rilis data perdagangan dan manufaktur yang mengindikasikan adanya perlambatan. Disisi lain, data lainnya seperti tingkat pengangguran dan pertumbuhan pendapatan tetap kokoh. Sebagai tambahan, banyak negara yang mulai menetapkan stimulus dari sisi fiskal mengingat kebijakan pengetatan moneter yang akan segera berakhir. Oleh karena itu, di tengah moderasi pertumbuhan, kami tidak memperkirakan terjadinya resesi global.

Sementara itu, kondisi fundamental Indonesia masih cukup kuat. Meskipun terdapat ketidakpastian ditengah tekanan eksternal dari perang dagang dan kenaikan suku bunga The Fed, Indonesia adalah negara yang tidak terlalu tergantung pada ekspor dan utang, sehingga diharapkan tidak serentan negara-negara lain. Pada bulan Januari Indonesia telah kembali masuk ke dalam radar investor sebagai salah

EQUITY

Following a +2.3% gain in December 2018, the Jakarta Composite Index was up +5.5% In January, closing the month at 6533. However, the strong gain was below global stock markets (MSCI World, MSCI Emerging Market and MSCI Asia Pacific ex Japan were all up by over 7% in January).

We expect this year the Fed will not be as aggressive as the US economy will normalize from very strong growth. Statement from the Fed Chairman, which became more dovish, is supporting our view. There have been concerns over slowdown in the global economy as recent trade and manufacturing data indicate a slowdown. However, other data such as unemployment and wage growth remain robust. In addition, many countries are implementing fiscal stimulus while monetary tightening is near its end. Hence, we view that despite the moderating growth, global recession is unlikely to take place this year.

Meanwhile, Indonesia's fundamentals remain strong. Although there are still uncertainties on the trade front, in the midst of external pressure from trade tensions and rising rates, Indonesia as one of the least leveraged and least export dependent countries should be less vulnerable. In January Indonesia has been back on investor's radar screen as an appealing investment destination. We continue to believe

SAHAM

satu tujuan investasi. Kami percaya bahwa ekonomi Indonesia akan tetap positif, dan kami tetap optimis terhadap daya tarik investasi jangka panjang Indonesia.

EQUITY

that exposure to Indonesia economies will likely remain to be positive and we stay optimistic on the enduring appeal of long-term investment in Indonesia.

OBLIGASI

Di bulan Januari 2019, pasar obligasi Indonesia mencatatkan kenaikan +0.73%. Pasar menunjukkan pergerakan positif yang cukup signifikan pada akhir bulan terutama setelah pernyataan dari The Fed yang cenderung lebih berhati-hati. Pernyataan tersebut mendorong arus dana asing masuk ke pasar obligasi Indonesia. Kenaikan juga didorong oleh penurunan tensi perang dagang ketika Amerika Serikat dan China sepakat untuk bernegosiasi.

Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan tetap pada level 6%, sesuai perkiraan pasar. Rilis data ekonomi pada bulan Januari seperti neraca perdagangan juga mencatatkan hasil yang sedikit lebih baik dari perkiraan, dimana defisit bulan Desember tercatat sebesar USD1.10 Miliar dibandingkan konsensus USD1.12 Miliar.

FIXED INCOME

Indonesia bond market records gain +0.73% in January MoM. The bond market showed significant positive movement at the end of the month especially after Fed dovish statement. The statement triggered the global investors to chase risky asset including Indonesia bond. The rally also driven by the declining tension of trade war as US and China agreed on several trades' arrangement.

Bank Indonesia maintains its 7-day repo rate at 6%, which fully anticipated by market. Other economic data released in January such as trade balance was also slightly better than estimate, deficit of USD1.10 bn vs consensus of USD1.12 bn in December.